

Pelatihan *Public Speaking* Berbahasa Inggris bagi Kaum Milenial di Kota Padang

Meylina
STMIK Jaya Nusa
Meylin1983@gmail.com

Abstract

The purpose of this Community Service Program (PKM) is to improve the soft skills of the younger generation as the millennial generation to practice speeches and become Master of Ceremony (MC) using English. The target of this training is young people from Kuranji sub-district, Padang city. Through 3 stages, namely; at the presentation stage, discussion stage, and practice stage, the author trains participants to master the theory and practice of public speaking in the form of speaking and MC skills. The results of the PKM shown that the participants have never received special public speaking training, especially using English. At first they felt insecure and thought they would not be able to do it. However, after seeing the example given by the author in the training, the participants began to be challenged to try to practice speech and become MC by using English. The results of this activity shown that millennials in Kuranji District, Padang City have the potential to master these public speaking skills. Not a few of the participants then felt enthusiastic to try to practice the strategies that had been conveyed by the presenters, especially in mastering speaking skills and being an MC using English.

Keywords: public speaking, speech, presenter, millennial.

Abstrak

Tujuan dari Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah untuk meningkatkan *soft skill* para generasi muda sebagai kaum milenial untuk tampil berpidato dan menjadi *Master of Ceremony (MC)* dengan menggunakan bahasa Inggris. Sasaran dalam pelatihan ini adalah pemuda dan pemudi yang berasal dari kecamatan Kuranji kota Padang. Melalui 3 tahapan yaitu; tahap pemberian materi, tahap diskusi, dan tahap praktek, penulis melatih para peserta untuk menguasai teori dan praktek dari *public speaking* berupa keterampilan pidato dan MC. Hasil dari PKM menunjukkan bahwa para peserta belum pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang *public speaking* ini, terutama dengan menggunakan bahasa Inggris. Awalnya mereka merasa tidak percaya diri dan menganggap diri mereka tidak akan mampu melakukannya. Namun, setelah melihat contoh yang diberikan oleh penulis sebagai pemateri dalam pelatihan tersebut, para peserta mulai tertantang untuk mencoba mempraktekkan pidato dan menjadi MC dengan menggunakan bahasa Inggris. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa kaum milenial di kecamatan Kuranji kota Padang memiliki potensi untuk menguasai kemampuan *public speaking* ini. Tidak sedikit dari peserta yang kemudian merasa antusias untuk mencoba mempraktekkan strategi yang telah disampaikan oleh pemateri, khususnya dalam menguasai keterampilan berpidato dan menjadi MC dengan menggunakan bahasa Inggris.

Kata kunci: *public speaking*, pidato, *master of ceremony*, kaum milenial.

@2022 Jurnal Pustaka Mitra

1. Pendahuluan

Saat ini banyak perusahaan yang meminta kaum milenial sebagai pencari kerja untuk membuat proposal tentang program kerja yang akan dilakukan dan kemudian mempresentasikannya. Apakah ide yang dinyatakan dalam klausa terdengar menarik atau tidak sangat tergantung pada bagaimana pembicara menyajikannya. Sehingga kita perlu memastikan setiap pelamar itu yang dapat mempresentasikan idenya dengan baik akan diterima [1]. Semakin banyak kita berlatih, semakin baik kita akan mempresentasikan ide-ide kita di depan orang lain. Kita juga akan lebih percaya diri karena ide kita akan lebih sering didengar dan diterima. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai adalah keterampilan *Public Speaking*. Menurut [3], *public speaking* adalah kemampuan berbicara di depan banyak orang dengan menyampaikan pesan yang dapat dipahami dan diyakini oleh audiens.

Jika kita bisa melakukan *public speaking*, kita tidak perlu takut setiap kali kita dihadapkan pada kemungkinan diminta untuk berbicara di depan banyak orang, baik di dunia kerja maupun di lingkungan rumah. Kita juga dapat mengomunikasikan ide-ide kita kepada orang lain secara lebih efektif sampai pada titik kepuasan ketika ide-ide kita diterima atau diimplementasikan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat seringkali berawal dari gagasan seseorang yang diteruskan kepada orang lain. Jika kita memiliki keterampilan *public speaking*, kita dapat dengan mudah mempengaruhi orang lain untuk menerima dan menerapkan ide-ide kita, yang mengarah pada perubahan dalam kelompok [6].

Dalam skala kecil, perubahan ini bisa menjadi ide untuk memobilisasi penduduk setempat disekitar tempat tinggal para generasi milenial untuk dapat bersama-sama memajukan daerah secara kolektif. Dalam skala yang lebih besar, perubahan dapat terjadi dalam komunitas yang lebih besar. Misalnya, di beberapa komunitas di Kota Padang, warga menentukan adanya jam sekolah untuk anak-anak. Selama jam sekolah, keluarga tidak diperbolehkan menyalakan televisi dan memaksa anak untuk belajar. Keluarga yang melanggar akan ditegur tetangganya sebagai bentuk kontrol sosial. Perubahan dimulai dengan ide yang diteruskan ke satu komunitas dan kemudian menginspirasi komunitas lain yang menganggap ide itu baik untuk mereka.

Selain itu, kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, termasuk atasan, dapat meningkatkan jenjang karir dalam pekerjaan kita. Bahkan jika kolega dan atasan Kita melihat Kita sebagai orang yang bijaksana dalam berurusan dengan orang lain, mereka akan melihat Kita sebagai orang yang

memiliki otoritas tinggi, sehingga membuka lebih banyak peluang untuk promosi. [7] mengatakan bahwa kemampuan *public speaking* adalah kemampuan yang memiliki kekuatan untuk mengubah dunia kita dengan cara yang sederhana dan tanpa kekerasan. Memiliki kemampuan *public speaking* juga akan membuat kita lebih unggul dari yang lain.

Kesimpulannya, banyak orang setuju bahwa berbicara di depan umum adalah keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari mereka serta dalam pekerjaan mereka. Wawancara dengan beberapa praktisi humas menunjukkan bahwa mereka memandang berbicara di depan umum sebagai keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang petugas humas. Namun, banyak orang merasa tidak nyaman berbicara di depan umum. Padahal, berbicara di depan umum sama seperti mata pelajaran lainnya, dapat dipelajari dan dipraktikkan, karena berbicara di depan umum adalah sebuah keterampilan. Semakin sering kita melakukan ini, semakin kompeten dan percaya diri kita [12].

2. Metode Pengabdian Masyarakat

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, Salah satu langkah yang tepat untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam situasi seperti ini adalah memanfaatkan teknologi jaringan dan teknologi informasi bagi pengembangan kemampuan bahasa inggris melalui *public speaking* terkhusus kepada perwakilan kaum milenial yang berasal dari kecamatan Kuranji kota Padang Sumatera barat.

Dalam rangka, merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan, maka kegiatan pelatihan bagi kaum milenial ini dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Persiapan kegiatan meliputi:

a. Kegiatan survei tempat pengabdian masyarakat yaitu di kelurahan Lubuk Lintah, kecamatan Kuranji kota Padang.

b. Permohonan ijin kegiatan pengabdian masyarakat kepada pengurus kelurahan Lubuk Lintah, kecamatan Kuranji kota Padang.

c. Pengurusan administrasi (surat-menyurat)

d. Menemui salah satu perwakilan rombongan milenial yang akan menghadiri pelatihan sekaligus menyampaikan permintaan agar setiap peserta menyiapkan materi pidato dan MC dalam bahasa inggris.

e. Persiapan alat dan bahan serta akomodasi

f. Persiapan tempat untuk pelatihan yaitu menggunakan salah satu ruangan sekolah terdekat didaerah tersebut.

2. Kegiatan pelatihan bahasa inggris melalui *public speaking* meliputi :

- a. Pembukaan dan perkenalan dengan para teman-teman milenial dari kelurahan Lubuk Lintah, kecamatan Kuranji kota Padang.
- b. Penyampaian materi disertai contoh mengenai seluk beluk *public speaking* dengan menggunakan power point.
- c. Sesi diskusi/tanya jawab dengan peserta mengenai strategi penyampaian pidato yang baik dan benar sekaligus mempraktekkan kemampuan menjadi MC dalam acara formal.

3. Kegiatan penutupan meliputi:

- a. Foto bersama dengan peserta pelatihan yang merupakan kaum milenial pada kecamatan Kuranji.
- f. Berpamitan dengan pengurus kelurahan dan pemilik ruang kelas yang telah digunakan.
- c. Pembuatan laporan kegiatan pengabdian masyarakat.

2.1 Strategi Pelaksanaan Pelatihan

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah para kaum milenial yang berasal dari kecamatan Kuranji. Acara ini diawali dengan memperkenalkan diri, menyampaikan maksud kegiatan, dan menjelaskan rangkaian agenda yang akan dilakukan dalam pelatihan. Namun, untuk diketahui, ketika penulis melakukan pre-liminary study, penulis telah meminta para peserta pelatihan untuk menyiapkan masing-masing satu konsep pidato dan konsep untuk menjadi Master of Ceremony dalam bahasa inggris agar bisa di praktekan dan dievaluasi baik secara grammatikal maupun intonasi penyampaiannya.



Gambar 1. Beberapa konsep pidato dan MC yang disiapkan peserta.

Selanjutnya, Pelatihan ini diikuti oleh 30 orang pemuda dan pemudi yang berasal dari Kecamatan Kuranji. Peserta terdiri dari 12 orang wanita dan 18 orang laki-laki. Pelatihan ini dilaksanakan melalui 3 sesi, diantaranya; penyampaian materi, diskusi, dan praktek pidato serta MC dalam bahasa inggris.

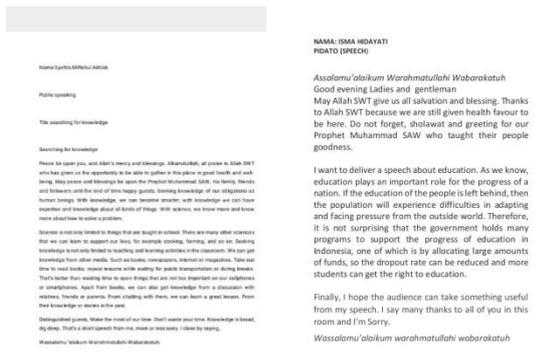
2.2 Persiapan Pelaksanaan Pelatihan

Keterampilan berbicara di depan umum belum sepenuhnya dimiliki oleh generasi muda sekarang. Seringnya terjadi penolakan terhadap penampilan di depan umum ini disebabkan oleh rendahnya kepercayaan diri dan kurangnya kecakapan dalam keterampilan berbicara di depan umum [2]. Kurangnya kemampuan ini menyebabkan terjadinya penurunan komunikasi yang seharusnya efektif. Bahkan, komunikasi publik sering disalahartikan. Berbicara di depan umum tidak hanya berfokus pada bahasa lisan, tetapi juga pada apa yang disebut bahasa tubuh atau sering nonverbal. Tidak semuanya bisa dijelaskan dengan kata-kata. Terkadang hanya bisa dikomunikasikan dengan bahasa tubuh. Untuk itu, penggunaan bahasa tubuh saat berbicara di depan umum sangat diperlukan [8].

Berbicara yang bertujuan untuk menaikkan kualitas keberadaan bukan sekedar berbicara, namun berbicara yg menarik, bernilai fakta, menghibur, & berpengaruh. Atas dasar itu, keterampilan berbicara pada depan generik perlu dimiliki sang setiap orang. *Public speaking* berperan pada penyampaian fakta & teknik komunikasi yang sangat diperlukan pada banyak sekali bidang ilmu dan pengetahuan.

Milenial yang merupakan bagian dari generasi muda juga membutuhkan kebutuhan *public speaking* skill sebagai soft skill. Ini harus menjadi perhatian pemerintah dan tatanan sosial di semua tingkatan untuk memperkuat perannya yang sukses di masyarakat, termasuk dukungan dunia. Pekerjaan [10].

Selanjutnya, agama diri erat kaitannya menggunakan konsep diri. Sebelum membentuk agama diri, para peserta pembinaan ini diarahkan



terlebih dulu buat menciptakan konsep diri positif sebagai akibatnya mempunyai harga diri yg tinggi. Menurut [4], terdapat beberapa teknik mudah *public speaking* yg bisa dipraktekkan khususnya bagi anak didik tunarungu yaitu: (1) Mengatasi rasa cemas, rasa cemas & takut ada lantaran ketidakbiasaan melakukan suatu hal. Perlu penyesuaian diri baik secara fisik & mental menghadapi situasi yg belum biasa dilakukan menggunakan teknik mengganti bahasa tubuh misalnya bersikap tegak sebagai akibatnya memunculkan perilaku percaya diri & mengingat memori positif masa kemudian buat mengganti emosi sekarang. (2) Menyamankan audiens, menggunakan cara menghibur, mengajak bermain game atau melontarkan humor. (3) Mengetahui tipe audiens, yaitu mencermati aneka macam karakter audiens yg hadir, misalnya tipe kritis, tipe diam, tipe pembelajar, & sebagainya. audiens menggunakan disparitas karakter & keunikannya. (4) Teknik membuka & menutup yg berkesan. Pembukaan menarik dibutuhkan buat membentuk first impression pada hadapan audiens, menggunakan menampilkan visual yg menarik, pertanyaan powerfull, & mengajak peserta berpartisipasi. Penutupan yg berkesan bisa dilakukan menggunakan pantun, lagu, ajakan, & cerita. (5) Menghadapi syarat darurat, perlu dihadapi menggunakan damai & solutif. (6) Penampilan, tujuannya buat membentuk gambaran diri pada hadapan audiens menggunakan memperhatikan segala sesuatu yg inheren dalam tubuh.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Pelatihan

Dalam sesi pertama dari pelatihan ini, dosen yang menjadi instruktur dalam pelatihan ini menyampaikan materi yang disajikan dengan menggunakan media power point yang disertai dengan contoh-contoh bahan materi yang bisa digunakan untuk belajar cara menyampaikan pidato dan menjadi MC yang baik dan benar. Setiap metode ditampilkan dalam slide yang berbeda.



Gambar 2. Instruktur menjelaskan pentingnya keterampilan *Public Speaking*

Pada kesempatan tersebut, instruktur memberikan pengantar tentang *Public Speaking*. Menurut [12],

salah satunya meningkatkan soft skill untuk meningkatkan rasa percaya diri saat terjun ke masyarakat. Komunikasi yang efektif saat berbicara di depan umum didukung oleh beberapa faktor, antara lain perolehan materi, kepercayaan diri, penanganan situasi, penanganan audiens, dan penampilan pembicara yang menarik. Percakapan menjadi lebih kuat ketika konten yang disampaikan oleh orator dapat mempengaruhi pemikiran audiens dan mengambil tindakan [11].



Gambar 3. Instruktur menjelaskan beberapa strategi dalam penguasaan *Public Speaking*

Persiapan yang baik dalam presentasi memungkinkan peserta pelatihan untuk memberikan presentasi yang lebih baik. Saat mempersiapkan, [7] membahas tentang rumus 5W 1H: yang dapat digunakan dalam mempersiapkan *public speaking*, diantaranya;

(a) Siapa audiens saya? Siapa dan berapa banyak tokoh masyarakat yang Anda ajak bicara atau hadir? Pemahaman masyarakat umum memudahkan pembuatan materi. Pemahaman publik mendukung gaya bahasa yang kita gunakan, cara kita menyampaikan pesan, contoh yang kita berikan, dan bahkan cara kita berpakaian saat berbicara.

(b) Apa topik saya? Apa yang saya katakan Tidak hanya mempelajari isi presentasi, tetapi juga belajar agar relevan dengan materi dan menambah wawasan. Mengetahui banyak tentang suatu topik akan membuat Anda lebih percaya diri dan percaya diri saat memberikan contoh dan menjawab pertanyaan umum. Jika Anda melihat keraguan atau ekspresi wajah bingung di wajah masyarakat umum selama presentasi, Anda dapat mengulangi pesan tersebut dengan frasa yang berbeda.

(c) Mengapa saya perlu membicarakan hal ini? Ketahui mengapa Anda perlu menyampaikan / mendiskusikan suatu topik. Untuk mendapatkan inti

masalahnya, bukan hanya satu pertanyaan, gali lebih dalam mengapa kita berbicara. Dengan cara ini, Anda dapat lebih menghidupkan apa yang ingin Anda sampaikan. Juga, karena kami pikir masyarakat umum mungkin bertanya, kami tidak terlalu khawatir dengan pertanyaan itu.

(d) Kapan Anda berbicara dan berapa banyak waktu yang Anda miliki? Mengetahui kapan harus berbicara akan membantu Anda mempersiapkan diri terlebih dahulu. Saya juga punya waktu untuk berlatih. Penting juga untuk mengetahui waktu bicara agar pesan dapat disampaikan secara efektif dalam waktu yang ditentukan. Jika Anda memiliki materi yang membutuhkan waktu 20 menit untuk diterbitkan, atau jika Anda hanya memiliki 5 menit, Anda berisiko tidak dapat mencapai kesimpulan yang mengesankan masyarakat umum karena seluruh pesan tidak tersampaikan.

(e) Di mana kamu berbicara? Berbicara di lingkungan yang biasa kita lakukan tentu lebih menyenangkan daripada berbicara di tempat yang baru pertama kali kita kunjungi. Di mana dan bagaimana Anda mengetahui suasana dan tata letak ruangan yang sedang kita bicarakan. Mengetahui lokasi terlebih dahulu setidaknya akan menenangkan Anda. Yang terbaik adalah memikirkan cara untuk sampai di sana tepat waktu di tempat Anda berbicara di depan umum.

(f) Akhirnya, bagaimana? Bagaimana saya bisa membuat presentasi / pidato saya menarik? Dengan pemikiran ini, kita dapat meneliti dan mengumpulkan informasi yang dapat mendukung penyajian dan pengetahuan materi. Dengan begitu, Anda bisa membuat presentasi yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat umum. Ini mendukung seluruh presentasi dengan alat bantu visual yang diperlukan dan memberikan contoh dan ilustrasi yang menarik untuk membuat presentasi lebih mudah dipahami. Misalnya, Anda dapat menyertakan cuplikan dan foto yang dapat memperkuat cerita tentang sesuatu.

Salah satu aktivitas *public speaking* yang acap kali dilakukan merupakan pidato. Pidato sendiri mempunyai beberapa jenis tergantung berdasarkan situasi program yg dibawakan. Pidato didefinisikan menjadi sebuah aktivitas berbicara pada depan generik buat menyampikan gagasan, pikiran atau informasi, dan tujuan berdasarkan pembicara pada orang lain (audience) menggunakan cara lisan [9]. Pidato pula mampu diartikan menjadi *the art persuasion*, yaitu menjadi seni membujuk/mempengaruhi. Sama misalnya aktivitas *public speaking* yg lain pidato pula mempunyai ciri yg berbeda-beda.

Kemudian, [5] menyampaikan beberapa hal yg tidak kalah krusial buat Kita ketahui dan merupakan

elemen dasar berpidato. Pada bagian ini kita akan membahas tentang holistik performansi pada atas panggung. Hal-hal tadi antara lain : (1) Sebelum mendekati podium, tenangkan diri & beri kesempatan pada hadirin buat memperhatikan kita. Satukan diri kita dengan materi pidato, jangan hanya ekspresi yg berbicara, namun sebaiknya semua tubuh kita ikut berbicara. Bicaralah lebih keras berdasarkan biasanya, namun jangan berteriak & jangan terlalu cepat. (2) Jadilah diri sendiri. Jangan pernah ingin sebagai orang lain. Tampil menggunakan percaya diri & tulus melakukannya, menggunakan berusaha tampil maksimal. Dalam hal ini, menjadi pembicara wajib mempunyai mental yg kuat.(3) Melakukan persiapan matang. Sediakan saat spesifik buat persiapan diri sebelum tampil.

Memasuki sesi kedua, instruktur bersama peserta pelatihan melakukan diskusi. Para peserta diberikan waktu untuk memberikan pertanyaan tentang hal-hal yang belum dipahami.



Gambar 4. Salah satu peserta mengajukan pertanyaan dalam sesi diskusi.

Pada sesi ketiga, Instruktur mempraktekkan cara menyampaikan pidato dan MC yang menarik dan bisa mengesankan audien. Beberapa peserta pelatihan berusaha untuk mempraktekkan konsep pidato dan MC berbahasa Inggris yang telah mereka persiapkan sebelum mengikuti pelatihan.



Gambar 5. Salah satu peserta mempraktekkan menjadi MC dalam sebuah seminar.



Gambar 6. Salah satu peserta mempraktekkan pidato tentang "Education in Indonesia"

[8] mengemukakan beberapa poin penting yang perlu diperhatikan jika menjadi MC adalah: (1) Generalis, yaitu orang yang memiliki pengetahuan umum yang luas. Pengetahuan ini akan sangat mendukung untuk berbicara banyak hal. MC yang kurang memiliki pengetahuan umum yang luas akan terkesan tidak profesional dan tentu tidak menarik. (2) Fleksibel, yaitu orang yang luwes, mudah menyesuaikan diri dengan situasi tertentu. (3) Friendly, yaitu orang yang mudah bergaul, mudah bersahabat dan pembawaannya dirinya disenangi banyak orang. (4) Memiliki Rasa Humor. Sense of Humor sangat dibutuhkan oleh seorang MC. Humor atau joke yang baik akan membuat suasana menjadi hidup. Seorang MC yang tidak memiliki humor akan membuat acara yang dibawakannya terasa kering dan membosankan. Seorang MC perlu memiliki rasa humor, karena dengan itu akan tercipta suasana yang akrab, ceria antara MC dan audience. Namun tetap harus diperhatikan pemilihan joke yang diambil dan

disesuaikan dengan acara yang sedang ia pimpin. Joke atau lelucon yang salah akan berakibat buruk bagi pencitraan diri MC dan akan merusak acara. Usahakan membuat lelucon yang asli, yang sesuai dengan tema acaranya. (5) Sabar namun tetap menunjukkan rasa antusias.



Gambar 7. Instruktur dan peserta foto bersama diakhir sesi pelatihan.

Diakhir sesi pelatihan, instruktur menyimpulkan beberapa poin penting dalam melatih kemampuan berpidato dan menjadi MC. Instruktur juga mengucapkan ucapan terima kasih kepada pihak berwenang di kecamatan Kuranji dan sekitarnya yang sudah memberikan waktu dan ruang untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Sebagai kenangan, instruktur berfoto bersama para kaum milenial sebagai geberasi muda di kecamatan Kuranji dengan harapan mereka dapat mengaplikasikan keterampilan yang telah dipelajari dan meraih kesuksesan dimasa depannya.

4. Kesimpulan

Public Speaking adalah kunci utama dalam membangun kepercayaan diri dan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan sebagai bentuk usaha untuk meningkatkan kemampuan berpidato dan menjadi MC dalam bahasa Inggris terhadap generasi muda di kecamatan Kuranji. Rasa ingin tahu yang tinggi dan antusias yang ditunjukkan oleh para peserta pelatihan menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dalam pelatihan ini merupakan ilmu baru yang selama ini belum pernah dipelajari secara detail dan mendalam. Peserta pelatihan juga diberi kesempatan untuk berdiskusi mengenai kesulitan dalam mengucapkan kosakata tertentu. Namun karena keterbatasan waktu, peserta pelatihan belum begitu menguasai strategi yang dijelaskan. Sehingga masih perlu dilakukan pelatihan lebih lanjut dengan materi yang lebih detail dan menarik terutama dalam meningkatkan kemampuan berbicara dimuka khalayak ramai.

Daftar Rujukan

- [1] Asriandhini, Bunga., Merliana Nur Khasidah, & Pramudita Nugraha Adi Kristika. (2020). Pelatihan Dasar *Public Speaking* untuk Mengembangkan Keterampilan Penyampaian Informasi dan Kepercayaan Diri bagi Siswa Tunarungu. *Jurnal Loyalitas Sosial* Vol(2) No (2). Diakses dari <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JLS/article/view/7007/pdf>
- [2] Arum, Rifda. (2020) Metode Public Speaking: Pengertian, Tujuan, Metode, dan Tips. Diakses dari <https://www.gramedia.com/literasi/metode-public-speaking/>
- [3] Hamilton, C. (2003). *Essentials of Public Speaking*, 2nd ed. CA: Wadsworth/Thomson Learning.
- [4] Hojanto, O. (2016). *Public Speaking Mastery*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [5] Julijanti, Dinara Maya & Dewi Q. (2012) Buku Ajar Public Speaking. Prodi Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Diakses dari http://library.trunojoyo.ac.id/jurnal/1_Public_Speaking.pdf
- [6] Katalisnet. (2020) Jenis-Jenis Public Speaking. Diakses dari <https://katalisnet.com/jenis-jenis-public-speaking/>
- [7] Kulsum, Nieke Monika (2017). Modul Public Speaking. Universitas Nasional Jakarta. Diakses dari <http://repository.unas.ac.id/3858/1/Modul%20Public%20Speaking.pdf>
- [8] Oktavianti, Rosvita & Farid Rusdi. (2019) Belajar Public Speaking sebagai Komunikasi yang Efektif. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*. Vol(2) No(1). Hal.117-122. ISSN 2621-0398 Diakses dari <https://journal.untar.ac.id/index.php/baktimas/article/view/4335/2623>
- [9] Nugrahani, Dyah, Indri Kustantinah, Rr. Festi Himatu K, & Larasati. (2020). Peningkatan Kemampuan Public Speaking melalui Metode Pelatihan Anggota Forum Komunikasi Remaja Islam. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/168666-ID-peningkatan-kemampuan-public-speaking-me.pdf>
- [10] Putri, Ekwin Anggraini. (2018). Pentingnya Keterampilan Public Speaking Bagi Sekretaris. Diakses dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132310864/pendidikan/TUGAS%20AKHIR%20EKWINA.pdf>
- [11] Ratna, Yunnyun. (2017) Public speaking training. Telkom PCC Bandung. Diakses dari <https://hr.telkomuniversity.ac.id/wp-content/uploads/2018/05/materi-pelatihan-public-speaking.pdf>
- [12] Turistiati, A. T., & Ramadhan, H. F. A. (2019). Pelatihan Soft Skills Dan Pendampingan Siswa-Siswi SMK Di Kota Bogor Untuk Persiapan Memasuki Dunia Kerja. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 1-8. Diakses dari <https://ojs.stiami.ac.id/index.php/jks/article/view/286>